



REORIENTASI PERAN DAN FUNGSI GURU DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI ABAD 21 DI ERA GLOBALISASI DENGAN MENINGTEGRASIKAN NILAI KEARIFAN LOKAL

Khaila Najwa Saefina

Universitas Singaperbangsa Karawang

Eko Julianto Rifa

Universitas Singaperbangsa Karawang

M. Riza Sativa Candrawan

Universitas Singaperbangsa Karawang

Abdul Aziz

Universitas Singaperbangsa Karawang

Alamat: Jl. H.S. Ronggowaluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Tim., Kabupaten
Karawang, Jawa Barat 41361

Email: 2210631110135@student.unsika.ac.id, 2210631110108@student.unsika.ac.id,
2210631110138@student.unsika.ac.id, Abdul.aziz@fai.unsika.ac.id

Abstract. *The era of globalization and the development of information technology requires an education system that is able to produce students with 21st century competencies, such as critical thinking, creativity, communication, and collaboration skills. In this case, the position and duties of teachers need to be shifted so that they do not only act as conveyors of information, but also as facilitators, innovators, and drivers of meaningful learning processes. This study aims to explore how teachers' duties can be changed to improve students' 21st century competencies, while still integrating local wisdom values that reflect the nation's cultural identity. The method used in this study is qualitative with a literature study approach. Data is collected various sources such as books, articles and scientific journals, then the data is analyzed from various sources of literature and previous research on the role of teachers, 21st century competencies, and local cultural elements in education. The findings of this study indicate that teachers need to develop innovative teaching methods based on ICT, have digital literacy skills, and establish good interpersonal communication in order to create a pleasant learning atmosphere. On the other hand, the integration of local wisdom values such as mutual cooperation, tolerance, and ethics in the learning process is very important to build strong student character in the midst of the era of globalization. Thus, changes in the role of teachers that are responsive to developments in the era and based on local cultural values become an important element in creating comprehensive and contextual education.*

Keywords: *the role of teachers, 21st century competencies, globalization, local wisdom*

Abstrak. Era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi memerlukan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik dengan kompetensi abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Dalam hal ini, posisi dan tugas guru perlu dialihkan fokusnya agar tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan penggerak proses belajar yang berarti. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tugas guru dapat diubah untuk meningkatkan kompetensi abad 21 peserta didik, sambil tetap memadukan nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan identitas budaya bangsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah. Kemudian data dianalisis dari berbagai sumber literatur dan penelitian sebelumnya mengenai peran guru, kompetensi abad 21, serta unsur budaya lokal dalam pendidikan. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan metode pengajaran inovatif yang berbasis TIK, memiliki kemampuan literasi digital, serta menjalin komunikasi interpersonal yang baik demi terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Di sisi lain, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal

Received Maret 28, 2025; Revised April 28, 2025; Mei 31 2025

*Khaila Najwa Saefina, 2210631110135@student.unsika.ac.id

seperti gotong royong, toleransi, dan etika dalam proses belajar sangat penting untuk membangun karakter siswa yang kuat di tengah era globalisasi. Dengan demikian, perubahan peran guru yang responsif terhadap perkembangan zaman dan berlandaskan pada nilai budaya lokal menjadi elemen penting dalam menciptakan pendidikan yang menyeluruh dan sesuai konteks.

Kata kunci: Peran guru, kompetensi abad 21, globalisasi, kearifan lokal

LATAR BELAKANG

Banyak aspek dalam kehidupan manusia telah mengalami perubahan akibat globalisasi, termasuk di bidang pendidikan. Sistem pendidikan perlu disesuaikan seiring dengan perubahan ini, terutama berkaitan dengan peran dan tugas guru sebagai inti dari proses pembelajaran. Guru kini tidak hanya bertugas menyampaikan informasi; mereka saat ini berperan dalam membantu siswa menjadi lebih kreatif, membangun, dan mengarahkan mereka agar dapat bersaing secara global (Suyanto, 2017). Namun, tantangan utama di zaman sekarang adalah banyak guru yang masih menjalankan peran tradisional dan belum mampu memenuhi sepenuhnya kebutuhan pembelajaran global. Sebagai contoh, beberapa guru masih menerapkan metode pengajaran konvensional dalam memberikan materi ajar. Mereka memakai metode ceramah yang klasik dan kurang memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Fokus mereka lebih pada penghafalan materi dari buku teks daripada mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Selain itu, tidak ada proyek, presentasi, atau evaluasi berbasis kompetensi untuk menilai siswa, dan mereka hanya mendapatkan ulangan tertulis (Sadriani, A., Ahmad, M. R. S., & Arifin, I., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan betapa pentingnya bagi para pengajar untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Sebagai contoh, riset yang dilakukan oleh Mulyasa (2013) menyoroti perlunya guru memiliki kemampuan pedagogis yang lebih baik serta keahlian profesional untuk menghadapi tantangan di abad 21. Di sisi lain, penelitian oleh Utami dan Wahyuni (2020) mengungkapkan bahwa para guru masih kurang dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun pentingnya pergeseran peran telah disadari, pelaksanaannya di lapangan masih belum optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Alfroki Martha, Yuslini Fitri, Mahrifa Abdilla Yanre, dan Apriyanti Safitri (2024) menekankan bahwa, walaupun perkembangan di berbagai belahan dunia mengharuskan penguasaan teknologi serta keterampilan abad 21, para guru tetap harus mengedepankan nilai-nilai budaya dan moral lokal sebagai landasan dalam pendidikan. Meningkatkan kemampuan guru dalam pendidikan dan digital serta menerapkan prinsip karakter dalam pembelajaran kontekstual merupakan dua contoh dari strategi reorientasi yang dapat diterapkan.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendidik perlu menempatkan nilai-nilai budaya dan etika setempat sebagai dasar dalam proses pembelajaran yang mengikuti perkembangan global. Mereka juga mengemukakan bahwa pendidik harus memiliki kemampuan pedagogis dan profesional, tidak hanya dalam aspek pengajaran. Namun, penelitian kami memberikan perspektif baru dengan cara mengintegrasikan kedua fungsi pendidik: mengembangkan kompetensi untuk abad ke-21 sambil tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini menggabungkan keterampilan profesional dengan unsur budaya dalam satu model perubahan peran yang kontekstual, relevan, dan responsif terhadap tantangan global. Penelitian sebelumnya cenderung memisahkan fokus antara keterampilan profesional dan unsur budaya. Selain itu, inovasi lain yang dihasilkan adalah peningkatan perhatian terhadap peran mentor pendidik dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan digital dan sosial. Di era teknologi modern, pendidik perlu

memiliki kemampuan sebagai mentor digital untuk mendukung siswa mereka dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Urgensi dari penelitian ini semakin meningkat mengingat pentingnya peran guru dalam membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter. Penelitian ini penting untuk mempertahankan identitas bangsa di tengah pengaruh budaya global. Tanpa adanya peran guru yang kuat dan relevan, sistem pendidikan dapat kehilangan arah. Hal ini akan berdampak pada mutu sumber daya manusia di Indonesia di masa yang akan datang (Sutrisno, 2021). Oleh sebab itu, sebagai bagian dari reformasi pendidikan nasional, perlu ada penyesuaian terhadap peran dan fungsi guru yang merupakan suatu langkah strategis.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana posisi dan tanggung jawab pengajar seharusnya diubah guna memenuhi tuntutan zaman dengan mengenali tantangan serta kesempatan di era global. Penelitian ini juga diharapkan dapat ikut berkontribusi dalam penyusunan kebijakan pendidikan yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai lokal sambil tetap mengikuti kemajuan global. Dengan demikian, diharapkan para guru dapat menjadi sosok yang adaptif, inovatif, dan berhubungan erat dengan budaya bangsa (Nurkholis, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka untuk mengeksplorasi perubahan peran dan fungsi pendidik dalam meningkatkan kompetensi abad 21 di era global. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui ulasan literatur, tanpa perlu mengumpulkan data dari wawancara atau pengamatan langsung. Pendekatan tinjauan pustaka sangat relevan dengan tujuan penelitian ini yang bertujuan untuk mendalami konsep-konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan peran guru, kompetensi abad 21, serta pentingnya pengintegrasian nilai-nilai budaya dan etika lokal dalam proses pendidikan.

Melalui kajian pustaka, penelitian ini mengumpulkan serta menganalisis beragam sumber sastra, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan riset, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Peneliti melacak berbagai referensi yang membahas fungsi guru di era 21, tantangan globalisasi di ranah pendidikan, serta pentingnya nilai-nilai budaya dan etika lokal sebagai bagian dari identitas nasional dalam sistem pendidikan. Literatur yang dianalisis meliputi karya-karya yang mengupas teori-teori pendidikan, integrasi budaya dalam proses belajar, serta penerapan nilai-nilai etika lokal dalam pendidikan karakter.

Data yang didapat dari sumber ini selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama, gagasan-gagasan yang saling terkait, serta konsep-konsep yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mengubah peran dan tanggung jawab guru dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Peneliti juga berusaha untuk memahami bagaimana integrasi nilai-nilai budaya setempat dan etika dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan siswa, baik dalam hal pengetahuan maupun karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Reorientasi Peran dan Fungsi Guru di Abad 21

Guru memiliki fungsi dan tanggung jawab yang serupa. Namun, kemampuan mengajar seharusnya lebih diutamakan dibandingkan keterampilan lainnya. Peran seorang pendidik sangat krusial, terutama bagi siswa di tingkat pendidikan dasar seperti

SD dan SMP (Adminprodi, 2023). Tanggung jawab ini lebih terlihat sebagai teladan bagi para siswa, menyampaikan sikap dan tindakan yang positif, serta membentuk karakter mereka. Seorang guru perlu memiliki gairah untuk belajar yang tinggi agar dapat memperluas pengetahuan dan keterampilannya dalam profesi mengajar. Tanpa gairah ini, seorang guru tidak akan mampu menciptakan terobosan yang berguna untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah (Sopian, 2016).

Pasal 39 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa pendidik merupakan profesional yang bertugas untuk merencanakan serta melaksanakan proses belajar mengajar, menilai hasil belajar, memberikan bimbingan dan pelatihan, melakukan riset, serta berkontribusi kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di institusi pendidikan tinggi. Tugas utama seorang guru adalah mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Di era serba cepat seperti abad dua puluh satu, para guru perlu beradaptasi dengan perkembangan yang ada. Oleh karena itu, mereka harus mampu mengikuti tren yang relevan dengan siswa dan menyesuaikannya dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Proses pembelajaran di zaman ini mengharuskan siswa untuk bersikap komunikatif, kolaboratif, kreatif, inovatif, serta mampu berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, sehingga mereka menjadi generasi yang memiliki keterampilan (Somantri, 2021).

Di era 21, seorang pendidik dituntut untuk memiliki beragam kemampuan dan keahlian. Sangat krusial bagi guru untuk dapat mengikuti perkembangan zaman serta perubahan dan paradigma baru dalam dunia pendidikan. Para guru perlu mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan yang relevan di era modern dalam fungsi utama mereka. Mereka harus menguasai berbagai bidang, termasuk inovasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran; memahami psikologi belajar serta memiliki kemampuan dalam konseling; mengikuti perkembangan terbaru dalam kebijakan kurikulum dan isu-isu pendidikan; serta menerapkan prinsip-prinsip untuk membangun kepribadian dan moral yang baik. Pembelajaran di zaman sekarang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi siswa dan mendukung mereka dalam menjadi pelajar yang aktif dan mandiri sepanjang hidup (Tarihoran, 2019). Ciri-ciri pendidik di zaman modern mengharuskan guru untuk dapat menggunakan teknologi digital dan memberikan pengalaman belajar dalam lingkungan yang berbasis ICT (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Di samping itu, guru perlu mengajarkan siswa bagaimana memanfaatkan internet untuk mencari informasi lebih lanjut (Astutik dan Hariyati, 2021).

Guru di era modern tidak hanya menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka; mereka juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta memahami kompetensi yang dimiliki siswa. Selain itu, mereka mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pengajaran. Sangat penting bagi pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Ini menjadi krusial karena para guru harus terus aktif dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mereka, terutama dalam hal keterampilan digital. Teknologi akan semakin berperan dalam dunia pendidikan di masa depan, sehingga pengajar perlu tahu cara memanfaatkannya agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Mereka juga diwajibkan untuk menghadirkan inovasi ke depan agar dapat memanfaatkan teknologi yang ada saat ini (Astutik dan Hariyati, 2021).

2. Kompetensi Guru Abad 21

Di tengah perkembangan global dan era revolusi industri 4.0, banyak aspek kehidupan yang memerlukan perubahan, termasuk bidang pendidikan. Sebagai pihak kunci dalam proses belajar, guru harus berperan lebih dari sekadar pengajar; mereka juga

harus menjadi pemberi motivasi, pendukung, dan pemandu yang mampu mengatasi tantangan saat ini. Di abad ke-21, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran dan metode tradisional, tetapi juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, berpikir kritis, serta membekali siswa dengan keterampilan hidup yang diperlukan untuk masa depan (Tarihoran, 2019).

Dalam zaman modern, seorang pendidik perlu memiliki pengetahuan yang lebih luas dan terus berkembang, mencakup kemampuan akademis, sosial, teknologi, serta kepribadian yang kuat. Keterlibatan ini tidak hanya akan memperbaiki mutu pendidikan tetapi juga berkontribusi terhadap penciptaan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan inovatif. Pendidik yang memiliki keterampilan ini akan mampu membentuk siswa yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga berani, kreatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan di seluruh dunia (Tarihoran, 2019). Dalam abad 21, para guru perlu memiliki kemampuan kunci berikut:

a. Kompetensi pedagogis kontemporer dalam konteks pendidikan abad 21

Pendidikan kini menghadapi permasalahan yang jauh lebih rumit dibandingkan waktu-waktu sebelumnya di era global dan digital. Sebagai penggerak utama dalam pendidikan, para guru perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dengan menguasai kemampuan pengajaran modern. Kemampuan ini tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran dengan cara tradisional. Ini melibatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai siswa, penggunaan teknologi, pengaturan pembelajaran yang fleksibel, serta penerapan metode pengajaran yang kreatif dan relevan (Wardani dan Budiadnya, 2023).

Guru di zaman sekarang perlu menyadari bahwa setiap siswa berasal dari latar belakang yang unik, memiliki cara belajar yang berbeda, serta kebutuhan yang bervariasi. Oleh karena itu, metode seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis penyelidikan merupakan contoh pendekatan yang menempatkan siswa di pusat proses belajar. Para guru harus mampu mengembangkan materi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari serta mendorong mereka untuk berpikir kritis, bersikap kreatif, dan berkolaborasi.

Guru perlu mengerti kurikulum yang sedang diterapkan ketika menyusun pembelajaran. Pembentukan karakter, peningkatan literasi dan numerasi, serta keterampilan kontemporer seperti berpikir kritis merupakan tujuan dari perencanaan pembelajaran. Sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang efektif harus bersifat adaptif, kreatif, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi serta terlibat secara aktif.

Kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan merupakan elemen kunci dari keahlian guru masa kini. Di sinilah konsep TPACK (Teknologi Pengetahuan Konten Pedagogik) menjadi sangat penting. Tidak hanya guru perlu memahami materi dan metode pengajaran yang benar, tetapi mereka juga harus mampu menggunakan teknologi secara tepat untuk mendukung proses belajar yang efektif. Sebagai contoh, pembelajaran modern mengintegrasikan penggunaan video edukasi, platform pembelajaran online, aplikasi interaktif, serta alat digital kolaboratif seperti Padlet dan Google Classroom (Saputra, 2024).

Selain itu, evaluasi belajar telah mengalami perubahan. Metode penilaian yang autentik memungkinkan para pendidik untuk menilai tidak hanya nilai ujian tertulis tetapi juga proses belajar, sikap, dan kemampuan siswa. Penilaian ini memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai cara siswa belajar dan memberi kesempatan kepada guru untuk memberikan umpan balik yang berguna.

Keterlibatan dalam pengajaran modern ini akan menjadikan para pengajar sebagai pendukung pembelajaran yang fleksibel, berpikir kritis, dan kreatif. Mereka tidak hanya akan menghasilkan lulusan yang pintar secara intelektual, tetapi juga individu yang kuat, mandiri, dan dapat bersaing di arena internasional tanpa mengabaikan jati diri budaya mereka.

b. Kompetensi Literasi Digital Guru Abad 21

Peran pendidik kini tidak hanya sebagai pengajar dalam kelas seiring dengan kemajuan cepat teknologi informasi dan komunikasi. Di era abad ke-21, para guru dituntut untuk berfungsi sebagai pengubah yang dapat mengaitkan antara pendidikan dan dunia digital yang dihadapi oleh siswa setiap harinya. Oleh karena itu, kemampuan dalam literasi digital menjadi salah satu keterampilan krusial yang perlu dimiliki oleh setiap guru (Arifin, 2020).

Literasi digital tidak hanya melibatkan keterampilan dalam mengoperasikan perangkat seperti komputer, internet, atau aplikasi pendidikan. Namun, literasi digital juga meliputi kemampuan untuk menemukan, menilai, memanfaatkan, menciptakan, dan menyampaikan informasi digital dengan cara yang etis, efektif, dan bertanggung jawab. Dengan memanfaatkan teknologi dengan tepat, pendidik yang memiliki literasi digital dapat merancang metode pengajaran yang interaktif, menarik, dan memiliki arti.

Teknologi kini telah menjadi elemen penting dalam pendidikan di kelas modern. Para pengajar perlu menguasai berbagai platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Microsoft Teams, dan Moodle. Selain itu, mereka juga harus akrab dengan berbagai alat interaktif seperti Kahoot, Quizizz, Canva, Padlet, serta aplikasi kecerdasan buatan yang digunakan dalam pendidikan. Pengajar juga harus mengajarkan siswa tentang penggunaan internet dengan cara yang kritis dan bertanggung jawab. Mereka harus memberikan pemahaman mengenai keamanan siber dan etika digital, yang juga dikenal sebagai kewarganegaraan digital.

Selain itu, keterampilan dalam literasi digital berkaitan langsung dengan pengelolaan materi pembelajaran. Para pendidik yang memiliki kecakapan digital mampu menghasilkan konten pembelajaran yang mandiri seperti podcast, video edukatif, infografis, dan modul interaktif yang bisa diakses oleh siswa kapan saja. Hal ini mendukung prinsip-prinsip pembelajaran yang fleksibel, disesuaikan, dan pembelajaran seumur hidup, yang merupakan karakteristik utama dari pendidikan di abad 21.

Selain itu, kemampuan dalam literasi digital memberikan kesempatan bagi guru untuk berkolaborasi dengan lebih banyak individu dalam tugas mereka. Dengan keberadaan jaringan digital, para pendidik dapat terlibat dalam komunitas pembelajaran online, mengikuti seminar daring, mengakses jurnal ilmiah yang terbuka, dan berpartisipasi dalam pelatihan yang tersedia di platform digital. Hal ini menggambarkan bahwa literasi digital sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu dan pengembangan profesional guru secara terus-menerus.

Meskipun begitu, kemampuan literasi digital juga memerlukan sikap etis dan tanggung jawab ketika memanfaatkan teknologi. Para pengajar harus memberikan teladan dalam menggunakan media sosial dengan cara yang baik, menghormati hak cipta digital, dan menghindari penyebaran berita palsu. Dengan demikian, literasi digital tidak sekadar keterampilan teknis; melainkan juga mencakup sikap, nilai-nilai, dan pemahaman kritis terhadap budaya digital yang rumit.

c. Kompetensi Sosial Guru Abad 21

Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, peran guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar yang mendidik siswa, tetapi juga sebagai

penghubung, penengah, dan individu yang mampu menciptakan ikatan sosial yang kokoh dalam dunia pendidikan. Salah satu keterampilan yang sangat krusial untuk dimiliki oleh seorang guru dalam kondisi seperti ini adalah kemampuan sosial, terutama dalam hal menjalin hubungan yang baik dan produktif dengan siswa, orang tua, rekan sejawat, serta masyarakat secara umum (Indra, I, 2022).

Kemampuan pengajar dalam mengekspresikan kepedulian sosial mencakup kemampuan berkomunikasi dengan baik, bersikap empatik, membangun kerja sama, serta menunjukkan rasa peduli dalam konteks pekerjaan mereka. Dalam konteks pendidikan masa kini yang mengedepankan kolaborasi dan penyelesaian masalah secara bersama, pengajar perlu memiliki keterampilan interpersonal yang mumpuni agar dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif, bersahabat, dan membantu perkembangan emosional serta sosial peserta didik.

Guru yang memiliki kemampuan sosial akan lebih baik dalam memahami kebutuhan emosional dan sosial siswa. Mereka tidak hanya mendengarkan keluhan siswa, tetapi juga memberikan respons yang positif dan membantu siswa dalam mengatasi masalah, baik di lingkungan sekolah maupun di luar itu. Siswa merasa diperhatikan dan dihargai ketika guru dapat diandalkan. Oleh karena itu, empati, kesabaran, dan cara berkomunikasi yang tepat sangatlah penting.

Selain berinteraksi dengan siswa, kemampuan sosial juga terbentuk melalui hubungan kerja antara guru dan staf lainnya. Salah satu elemen dari budaya sekolah yang positif adalah kerja sama antara guru dan siswa dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, dan refleksi kolaboratif. Seorang guru yang mampu bekerja sama dengan orang lain akan membangun komunitas sekolah yang efisien. Kerja sama ini menjadi semakin krusial di zaman pembelajaran yang terintegrasi dan lintas disiplin untuk menciptakan pengalaman belajar yang beragam dan bermakna.

Guru juga diharuskan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa. Guru yang memiliki kemampuan sosial yang baik dapat menginformasikan tentang kemajuan siswa secara konstruktif, transparan, dan menghargai fungsi orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak-anak mereka. Peran ini sangat krusial untuk membangun kepercayaan dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Hubungan ini menjadi pondasi yang kokoh untuk mendukung keberhasilan belajar siswa, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah (Indra, I, 2022).

Sebagai bagian dari komunitas, para pendidik juga perlu berpartisipasi dalam aktivitas sosial di luar lingkungan sekolah. Keterlibatan ini dapat memperkuat ikatan antara lembaga pendidikan dan masyarakat, sekaligus menambah nilai positif terhadap citra guru. Guru yang memperhatikan isu-isu sosial dan aktif dalam pelayanan masyarakat akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya setempat kepada murid mereka dengan cara yang konkret dan sesuai konteks.

d. Kompetensi Profesional

Seorang pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di ruang kelas, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, penuntun, dan teladan bagi para muridnya. Seorang pendidik perlu memiliki keahlian profesional yang kokoh untuk melaksanakan peran penting ini. Kemampuan untuk memahami materi pelajaran dengan baik, mengelolanya dengan efektif selama kegiatan belajar, serta terus memperbarui diri sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan siswa merupakan ciri dari keahlian profesional seorang pendidik (Wardani dan Budiadnya, 2023).

Guru yang berpengalaman memiliki pemahaman yang mendalam mengenai mata pelajaran yang mereka ajarkan. Mereka tidak hanya mengetahui "apa" yang perlu

diajarkan, tetapi juga memahami "mengapa" dan "bagaimana" cara menyampaikan materi agar siswa dapat dengan mudah menangkapnya. Dengan pemahaman mendalam tersebut, guru mampu menjelaskan konsep dengan logika yang jelas, memberikan contoh yang relevan, serta menjawab pertanyaan dari siswa secara tepat dan berarti. Selain itu, guru profesional memiliki keahlian dalam merancang rencana pembelajaran, memilih metode yang sesuai, dan menilai hasil belajar siswa dengan cara yang objektif dan konstruktif.

Namun, penguasaan isi pelajaran bukanlah satu-satunya elemen dari kompetensi profesional. Selain itu, seorang guru perlu sensitif terhadap perubahan yang terjadi di dalam kelas, mampu berkomunikasi secara efektif, dan memiliki keinginan untuk terus belajar. Dalam era yang berjalan cepat ini, guru perlu bersikap terbuka terhadap inovasi, seperti memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, dan berpikir kritis terkait metode pengajaran mereka. Seorang guru yang profesional senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelatihan, berdiskusi dengan rekan-rekan guru, serta mengikuti perkembangan kurikulum.

Selain itu, seorang guru yang profesional memiliki integritas dalam tugasnya. Ia mengedepankan kode etik pekerjaan, menekankan nilai-nilai pendidikan, dan bersikap adil kepada semua siswa. Selain mengajar, dia juga membangun karakter dan sifat siswa untuk memperbaiki masa depan bangsa.

Guru yang memiliki kemampuan profesional dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, dan berarti. Ia tidak hanya mendidik siswa untuk menjadi pintar secara akademis, tetapi juga untuk menjadi individu yang beretika, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa kini. Dengan demikian, kemampuan profesional adalah inti dari profesi guru, karena ia bersumber dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang terintegrasi dengan semangat untuk mendidik dan melayani.

e. Kompetensi Kepribadian

Dalam bidang pendidikan, keberhasilan seorang pendidik tidak hanya dipengaruhi oleh seberapa baik mereka menguasai materi atau keterampilan mereka dalam mengatur kelas, tetapi juga oleh karakter pribadinya. Sangat krusial untuk menghasilkan guru yang diandalkan, dihargai, dan bisa menjadi panutan bagi masyarakat serta murid-muridnya. Dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, kualitas ini mencerminkan sifat dan integritas seorang guru (Nurkholis, 2016).

Kemampuan seorang pengajar untuk menampilkan karakter yang matang, seimbang, bijaksana, dan berwibawa disebut sebagai kompetensi kepribadian. Pengajar yang memiliki kompetensi kepribadian dapat bertindak dengan kedewasaan dalam berbagai keadaan, tidak mudah terpengaruh oleh emosi, dan dapat mengambil keputusan dengan pemikiran yang logis dan bijak. Dalam setiap tindakannya, ia memancarkan integritas, bersikap netral, dan mengedepankan prinsip kebenaran dan keadilan. Dengan cara ini, para siswa, kolega, dan masyarakat menganggapnya sebagai sosok yang layak dihormati.

Seorang pendidik yang brilian memiliki identitas yang kukuh. Ia melaksanakan tugasnya dengan penuh dedikasi karena merasa bangga dengan profesinya. Terlihat bahwa ia memiliki kecintaan yang mendalam terhadap pekerjaannya sebagai guru dan pembimbing dalam setiap kata dan perlakuannya. Ia terlihat percaya diri dan yakin, tetapi tetap bersikap rendah hati dan siap menerima masukan. Pemikiran ini menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar dan tumbuh.

Lebih jauh lagi, seorang pendidik yang berkualitas bisa menjadi contoh dalam sikap, tindakan, dan nilai-nilai mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya memberikan ceramah kepada murid mengenai etika dan karakter, tetapi juga mengamalkannya. Seorang guru yang senantiasa menampilkan kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran akan menawarkan pelajaran yang sangat berharga bagi siswa dalam membentuk karakter mereka.

Dalam lingkungan pendidikan, kemampuan kepribadian juga mencakup pemahaman diri. Seorang guru yang memiliki karakter positif akan melindungi nama baik profesinya, mengikuti kode etik pendidikan, dan menghindari perilaku yang dapat merugikan reputasi pendidikan. Ia menyadari bahwa sebagai seorang pendidik, ia memikul beban moral yang signifikan terhadap orang tua, sekolah, negara, masyarakat, dan para siswa.

Guru akan selalu menghadapi berbagai kesulitan selama perjalanan kariernya. Namun, ia dapat mengatasi setiap rintangan dengan tenang dan percaya diri berkat karakter yang kuat dan bijak. Oleh karena itu, aspek kepribadian menjadi elemen krusial dalam identitas seorang guru dan bukan sekadar tambahan. Hal ini berperan sebagai dasar yang mendukung semua kompetensi lain, sehingga memungkinkan guru melaksanakan tugasnya dengan penuh arti (Nurkholis, 2016).

3. Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Abad 21

Kearifan lokal merupakan kebiasaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu dalam suatu daerah, yang dianggap mampu bertahan di tengah pengaruh global, karena nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter sebuah bangsa (Ramdani, 2018). Integrasi nilai-nilai budaya adalah sebuah langkah untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pembelajaran, sehingga menjadi bagian dari kompetensi dasar yang menyeluruh dan terencana (Rispan dan Sudrajat, 2019). Pendidikan yang berbasis kearifan lokal mengarahkan siswa untuk tetap terhubung dengan kondisi nyata yang mereka hadapi; ketika berhadapan dengan isu dan situasi aktual, siswa menjadi lebih terdorong untuk memberikan respons yang kritis serta mengembangkan inisiatif dan kemandirian mereka. Di samping itu, pendidikan perlu memperhatikan interaksi antar budaya dalam sistem pendidikan agar proses belajar dapat lebih berkarakter dan relevan dengan budaya yang ada, sehingga lebih mudah diadaptasi dan diterapkan oleh siswa dalam aktivitas sehari-hari. Kearifan lokal adalah upaya untuk mencari kebenaran yang didasarkan pada fakta-fakta atau fenomena tertentu dalam budaya masyarakat spesifik. Proses ini akan menghasilkan pengetahuan yang mencerminkan kearifan lokal itu, yaitu gambaran nilai dan perilaku yang menunjukkan budaya asli dari suatu wilayah tertentu.

Nilai-nilai kearifan lokal memainkan peran krusial dalam memperkuat karakter bangsa untuk mengurangi efek negatif dari globalisasi. Apabila para pelajar, sebagai penerus bangsa, memahami betapa pentingnya sejarah lokal mereka, warisan yang ada, dan proses pembentukan karakter, maka rasa nasionalisme akan muncul untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya mereka. Setelah menyadari pentingnya mempertahankan identitas tersebut, mereka akan menganggap nilai-nilai kearifan budaya lokal, yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan membentuk identitas masyarakat, sebagai hal yang perlu dilindungi. Selain itu, mereka juga akan terlindungi dari pengaruh asing yang bisa mengancam identitas, budaya, dan karakter asli bangsa Indonesia (Sulistia, 2022).

Nilai-nilai kearifan lokal memiliki peranan yang sangat vital bagi siswa karena dapat memperkuat rasa empati, yang sering kali berhubungan dengan aspek sosial dan

interaksi antar individu. Dengan mengenali dan menghargai kearifan lokal, siswa dapat memperluas empati mereka terhadap orang lain dan menghormati perbedaan yang ada. Mereka dapat mempelajari tradisi, kebiasaan, dan norma sosial yang dihormati oleh komunitas tertentu, yang pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman budaya di sekitar mereka. Secara filosofis, pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya untuk mempersiapkan masyarakat supaya memiliki dan merenungkan berbagai pengetahuan, nilai, dan struktur kehidupan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat secara luas. Ide ini menekankan bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari usaha untuk memperkaya nilai-nilai pedagogik yang berfungsi sebagai panduan moral dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, praktik pendidikan juga perlu mempertimbangkan cara untuk mengintegrasikan berbagai nilai kearifan lokal sebagai fondasi dan dasar filosofis dalam penyelenggaraan pendidikan (Safitri, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa transformasi peran dan fungsi pendidik sangat penting untuk memperkuat kemampuan abad ke-21 dalam era globalisasi. Dalam konteks perkembangan teknologi dan informasi yang cepat, pendidik tidak hanya dituntut untuk memahami isi pelajaran, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang berlangsung dalam masyarakat global. Dengan demikian, fungsi pendidik sebagai penyokong, pendorong motivasi, dan pembimbing sangat krusial untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang siap menghadapi tantangan di tingkat global.

Penggabungan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses belajar adalah metode yang penting untuk memastikan siswa tidak hanya memiliki keterampilan berpikir, tetapi juga memahami dan menghargai budaya serta norma-norma sosial di lingkungan mereka. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kejujuran, dan penghargaan terhadap sesama, apabila diterapkan dalam pendidikan, dapat berpengaruh besar dalam membentuk karakter siswa yang tangguh dan beretika, serta dapat melestarikan identitas budaya di tengah gempuran globalisasi.

Reorientasi peran guru juga mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai budaya setempat dalam proses pembelajaran. Para pengajar perlu mengembangkan keterampilan yang tidak hanya fokus pada teknologi, tetapi juga mencakup pengenalan nilai-nilai kebijaksanaan lokal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan cara ini, akan tercipta generasi yang tidak hanya pintar dalam hal akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran budaya yang tinggi.

Secara umum, penerapan prinsip-prinsip kearifan lokal dalam pendidikan di abad 21 bisa menjadi jawaban yang efektif untuk mengatasi tantangan akibat globalisasi. Peran pendidik sangat vital dalam membangun kesadaran terhadap budaya serta karakter siswa, yang pada akhirnya akan menghasilkan individu-individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki integritas serta rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pergeseran peran guru untuk lebih menekankan pengajaran yang berlandaskan budaya lokal perlu terus didorong supaya tercipta pendidikan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan tuntutan zaman.

DAFTAR REFERENSI

Adminprodi. (2023, April 14). *Mengenal Guru Sekolah Dasar: Peran, Manfaat, dan Standar yang Harus Dipenuhi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul. <https://fkip.esaunggul.ac.id/mengenal-guru-sekolah-dasar-peran-manfaat-dan-standar-yang-harus-dipenuhi/>

- Alfroki Martha, Yuslini Fitri, Mahrifa Abdilla Yanre, & Apriyanti Safitri. (2025). STRATEGI REORIENTASI PERAN GURU BERLANDASKAN NILAI-NILAI DI ERA GLOBALISASI. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 231 - 248. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5415>
- Arifin, M.Z. & Setiawan, A. (2020). Strategi Belajar Dan Mengajar Guru Pada Abad 21. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 2 (1). 37-46. [Online]. Source: <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit/article/download/45/62>
- Dewi Ayu Wisnu Wardani, & Putu Budiadnya. (2023). ANALISIS KOMPETENSI GURU DI ABAD 21. *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 28(1), 62-69. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v28i1.211>
- Fitriani, A. ., Kartini, A. ., Maulani, M. ., & Prihantini, P. (2022). Peran Guru dan Strategi Pembelajaran dalam Memenuhi Kompetensi Siswa Abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16491–16498. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.5056>
- Indra, I., Hadi, F., Mayasari, I., Oktaviana, A., & Andilla, M. (2022). Manajemen Profesi Guru Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 560-570.
- Lestari, I., Nababan, S. A., Rahmat, D., Sumantri, P., & Darma, A. (2023). Analisis Peran Guru Sejarah dalam Menanamkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Melalui Mata Pelajaran Sejarah. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(3), 128-133. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i3.1043>
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurkholis. (2016). *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kencana.
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10.
- Rispan, R., & Sudrajat, A. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah di SMA sebagai Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 148–169.
- Sadriani, A., Ahmad, M. R. S., & Arifin, I. (2023, July). Peran guru dalam perkembangan teknologi pendidikan di era digital. In *Seminar Nasional Dies Natalis 62* (Vol. 1, pp. 32-37). <https://journal.unm.ac.id/index.php/Semnasdies62/article/download/431/318/1517>
- Safitri, E. (2022). Pentingnya Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan.
- Saputra, M., Sukriono, D., Mawarti, R. A., Sudirman, S., Solikah, A. U., & Hasanah, A. A. (2024). Penguatan Kemampuan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembelajaran Abad 21 . *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 101–111. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v4i2.2398>
- Sulistia, Y. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Untuk Generasi Muda Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal
- Suyanto, S. (2017). *Menjadi Guru di Era Globalisasi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutrisno, E. (2021). *Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Tantangan dan Solusi*. Malang: UMM Press.
- Somantri, D. (2021). Abad 21 pentingnya kompetensi pedagogik guru. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(02), 188-195.
- Sopian, A. (2016). TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI GURU DALAM PENDIDIKAN. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88-97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Tarihoran, E. (2019). Guru dalam pengajaran abad 21. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 46–58. blob:http://e-journal.stp-ipi.ac.id/393f7271-9934-4891-ab16-b6f5cf42a9a7
- Utami, A. & Wahyuni, D. (2020). “Pemanfaatan Teknologi Informasi oleh Guru dalam Pembelajaran Abad 21.” *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 120-130.